

**RESEPSI ATAS KONSEP BULAN *SURO* DALAM PERAYAAN RUWAT  
AGUNG BUMI NUSWANTORO DI TROWULAN KABUPATEN  
MOJOKERTO ( STUDI LIVING HADIS )**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh**

**Avif Sulaiman Nur**

**NIM. 15550012**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Avif Sulaiman Nur  
NIM : 15550012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Alamat Rumah : Jl. Pulorejo V/21, 001/002, Kel. Pulorejo, Kec Prajurit  
Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur.  
Alamat di Yogyakarta : Wisma Fajar, Gg. Nangka 2, Jl. Nangka, Sapen,  
Gondokusuman, Yogyakarta  
Nomor Telp. : 085-7076-78887  
Judul Skripsi : RESEPSI ATAS KONSEP BULAN *SURO* DALAM  
PERAYAAN RUWAT AGUNG BUMI  
NUSWANTARA DI TROWULAN KABUPATEN  
MOJOKERTO (STUDI LIVING HADIS)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksidan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 April 2019

Penulis,



Avif Sulaiman Nur

15550012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat: Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 512156, Fax, (0274) 512156

---

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Avif Sulaiman Nur  
Lam : 4 eksemplar

Kepada  
Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Avif Sulaiman Nur  
NIM : 15550012  
Judul Skripsi : RESEPSI ATAS KONSEP BULAN *SURO* DALAM PERAYAAN  
RUWAT AGUNG BUMI NUSWANTARA DI TROWULAN  
KABUPATEN MOJOKERTO (STUDI LIVING HADIS)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Progam Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi/tugas akhirsaudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 April 2019  
Pembimbing,

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.  
NIP. 198101202015032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat: Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 512156, Fax, (0274) 512156

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1331/Un.02/Du/PP.05.3/05/2019

Tugas Akhir Dengan Judul : RESEPSI ATAS KONSEP BULAN *SURO* DALAM PERAYAAN RUWAT AGUNG BUMI NUSWANTARA DI TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO (STUDI LIVING HADIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Avif Sulaiman Nur

NIM : 15550012

Telah Dimunaqosyahkan pada : Kamis, 02 Mei 2019

Nilai Munaqasyah : 88 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.  
NIP. 19810120 201503 2 002

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.  
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji III

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 14 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

*Selalu Ingatlah Dalam Dirimu...!!!!*

*Kenapa Kamu Dilahirkan Di Dunia Ini?*

*Apa Tujuanmu Di Dunia Ini?*

*Kepada Siapa Kamu Akan Kembali?*

*Insha Allah Hidupmu Berkah dan  
Selamat.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

*Tulisan yang sederhana ini, kupersembahkan kepada semua manusia yang ingin menuntut ilmu, semoga ilmunya bermanfaat, dan khususnya kepada...*

*Keluargaku tercinta, Bapak Mahfudz Nurcholiz,  
Ibu Tutik Safi'ah, adik-adikku, calon pendamping hidup dan anak turunku kelak.*

*Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga*

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*Program Studi Ilmu Hadis*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.T

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik dibawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik diatas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik dibawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik dibawah
ط	Ṭā'	ṭ	te dan ha
ظ	Zā'	z	de dan ha
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā	f	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	q	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
لا	Lam alif	La	el da a
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap:

متعاقدين	Dibaca	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Dibaca	<i>'iddah</i>

## III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Dibaca	<i>ḥikmah</i>
جزية	Dibaca	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Dibaca	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Dibaca	<i>zakātul-fitri</i>



#### IV. Vokal Pendek

---◌---	fathah	Ditulis	A
---◌---	Fasrah	Ditulis	I
---◌---	ḍammah	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā (garis di atas) <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + alif maqṣūr يسعي	Ditulis Ditulis	ā (garis di atas) <i>yas'ā</i>
	Kasrah + ya mati مجيد	Ditulis Ditulis	ī (garis di atas) <i>Majīd</i>
	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū (garis di atas) <i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VIII. Kata sandang *alif lām*

- a. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* sama dengan huruf *qomariyah*.

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

### IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan

### X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapatditulis menurut penulisannya

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, ridho-Nya yang telah menuntun, membimbing dan melindungi penulis sehingga dapat terwujudnya skripsi yang sederhana ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat-Nya. Semoga penulis dapat diterima dan diakui menjadi umat-Nya yang mendapat syafa'at di akhirat kelak, aamiin.

Skripsi berjudul “RESEPSI ATAS KONSEP BULAN *SURO* DALAM PERAYAAN RUWAT AGUNG BUMI NUSWANTARA DI TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO (STUDI LIVING HADIS)” disusun guna untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh study S1 Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Lewat kata pengantar ini penulis ingin mengatakan bahwasannya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam karya skripsi ini. Oleh karenanya saran dan masukan dari para pembaca sekalian sangat penulis harapkan.

Sesuatu yang tidak bisa penulisungkiri, bawa proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karenanya itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Tutik Safi'ah yang telah melahirkanku, mendidik, membesarkan dan menyayangikuku hingga saat ini. Ibu yang selalu mendukung dan mendoakan apa yang penulis kehendaki, lebih khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini, terima kasih ibuku atas do'a dan ridhomu.
2. Bapak tercinta, Bapak Mahfudz Nurcholis yang gokil dan penyayang, yang telah mendidik, membesarkan dan membiayai dalam proses menuntut ilmu penulis dari kecil hingga saat ini, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, lindungan serta melimpahkan rezeki kepadamu, aamiin.

3. Adik-adikku tercinta, Alfat Sofwan Nur dan Muhammad Irsyadul Ibad yang selalu menyemagati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga. Beliau selalu sabar dalam mengajar dan mendidik mahasiswanya. Terimakasih Bapak Fatih tercinta.
7. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A yang telah sabar membimbing, memberi saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikannya dengan semaksimal mungkin.
8. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis.
9. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga pada umumnya dan seluruh dosen Ilmu hadis khususnya, yang sudah mengajar dan mendidik penulis beserta kawan-kawan. Semoga Allah melindungi Bapak/Ibu sekalian baik di dunia maupun di akhirat.
10. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh ilmu di Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Rasyid Nasution, Ridho, Patih, Subhan, Irsyad, Amir, izzud dee dan teman-teman lainnya di UIN Sunan Kalijaga serta teman yang berada di Jogja tercinta ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menyemangati penulis dan berjuang bersama-sama dalam mencari ilmu di lingkungan formal maupun *perkopian*. Semoga kita semua dijadikan orang yang bermanfaat oleh Allah.
11. Destyana Nur Antika Sari yang selalu mensupport penuh dan mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.
12. Waliyullah Hamdani Mubarak, yang membantu serta menjadi pencerah hati dan jiwa di saat penulis salah arah dalam penulisan skripsi.

13. Bakti Nugroho Pringgo yang setia menemani dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
14. Teman-teman IKP2NU Yogyakarta atas kekeluargaan yang di bangun dan bersama-sama mencari Ilmu di Kota Tercinta ini.
15. Teman-teman di Majlis Perkopian yang selalu memberi pengalaman dan ilmu secara tidak langsung melalui diskusi kecil, Khususnya Gus Sina. Terima kasih atas segalanya.

Pada akhirnya penulis hanya menyampaikan, hanya Allah yang akan memberikan balasan yang paling baikatas kebaikan semua pihak. *Jazākum Allāh Khair al-Jazā' . Allāhumma āmīn...*

Yogyakarta, 19 Maret 2019

Avif Sulaiman Nur

NIM. 15550012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Suro* merupakan Tahun Baru Jawa dalam Kalender Jawa. *Suro* sendiri adalah sebutan hari kesepluh dalam Bulan Muharram, berawal dari kata *asyura* namun lidah masyarakat Jawa sulit mengucapkannya kemudian menjadi *Suro*. Adanya *Suro* berlatar belakang dari penetapan kalender Jawa yang digagas Sultan Agung Hanyokrokusumo sebagai upaya penyebaran agama Islam di Jawa dengan memadukan kalender Saka dengan Kalender Hijriah. Penyesuaian Kalender Saka dengan Kalender Hijriah dimaksudkan agar peringatan hari besar Islam bertepatan waktunya dengan Kalender Jawa tanpa meninggalkan Kalender Saka yang sebelumnya telah dipakai masyarakat Jawa. Peringatan *asyura* salah satu peringatan hari besar Islam karena di hari tersebut terdapat peristiwa dahsyat yang dialami para Nabi terdahulu, sehingga Nabi Muhammad Mengistimewakan *asyura*. Begitupun masyarakat Jawa dengan adanya akulturasi budaya dan ajaran agama, karena agama khususnya Islam yang menyebar di Jawa selalu mengaitkan Islam dengan kebudayaan lokal. Berawal dari hal tersebut, masyarakat Jawa memperingati Bulan *Suro* yang dianggap juga sebagai tahun baru menggunakan kebudayaan lokal setempat. Seperti halnya Masyarakat Trowulan Kabupaten Mojokerto memperingati Bulan *Suro* dengan perayaan Ruwat agung Bumi Nuswantara. Peringatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai atau keutamaan Bulan *Suro* yang dipelajari dan diamalkan masyarakat Trowulan melalui tradisi perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara dengan menelusuri hadis-hadis yang hidup dalam tradisi perayaan tersebut serta resepsi masyarakat Desa Trowulan terhadap perayaan *Suro* dengan Ruwat Agung Bumi Nuswantara. Adapun metode yang digunakan adalah metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan living hadis dan menggunakan resepsi yang di usung oleh Wolfgang Iser. Pada teori resepsinya memunculkan istilah struktur tekstual (*textual structure*) dan tindakan terstruktur (*structure of act*) sebagai jalan untuk mengetahui hasil dari resepsi dalam praktik dalam perayaan Bulan *Suro* di Trowulan.

Hasil analisis dengan menggunakan teori resepsi dapat diketahui bahwasannya Pelaksanaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara di Trowulan tidak hanya semata-mata rutinitas yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, akan tetapi dapat dilihat dari pemahaan masyarakat Trowulan berkenaan dengan Bulan *Suro* sehingga menyambut dengan suatu perayaan. Masyarakat Trowulan beranggapan bahwa Bulan *Suro* adalah bulan yang suci, bulan yang dimuliakan oleh Allah dan rasulnya, selain itu *Suro* juga dianggap oleh masyarakat Trowulan sebagai salah satu bentuk tahun baru Jawa. Oleh karena mereka menyambut dengan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang menjadi tradisi masyarakat Trowulan sejak zaman nenek moyang

mereka. Selain bentuk perayaan Bulan *Suro*, dengan diadakannya Ruwatan bisa dijadikan sarana berdoa untuk keselamatan, tolak balak, dan kesembuhan penyakit.

**Kata Kunci:** *Resepsi, Suro, Ruwat Agung Bumi Nuswantara.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
1. Penelitian Living Hadis .....	9
2. Penelitian Berkaitan dengan <i>Suro</i> dan Ruwat Agung Bumi Nuswantara .....	15
F. KerangkaTeori .....	19
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	25



## **BAB II: KONSEP SURO DALAM ISLAM DAN BUDAYA JAWA**

A. <i>Suro</i> dalam Islam .....	27
1. Pengertian <i>Suro</i> .....	27
2. Sejarah Bulan Muharram .....	28
3. Keutamaan Asyura .....	30
a. Menghapuskan Dosa Setahun Sebelumnya .....	30
b. Hari yang Di Istimewakan Nabi Muhammad .....	34
4. Peristiwa Hari Asyura .....	36
B. <i>Suro</i> dalam Budaya Jawa .....	39
1. 1 <i>Suro</i> dan 10 Muharram .....	40
2. Bulan <i>Suro</i> sebagai Bulan Keramat .....	45
3. <i>Suro</i> dan Ritual Orang Jawa .....	47

## **BAB III: RUWAT SEBAGAI PERINGATAN BULAN SURO DI TROWULAN**

A. Pengertian Ruwat .....	54
B. Ruwatan di Bulan <i>Suro</i> .....	55
C. Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara .....	57
1. Kondisi Penduduk Trowulan .....	57
2. Sejarah dan Persiapan Ruwat Agung Bumi Nuswantara .....	59
3. Proses Ruwat Agung Bumi Nuswantara .....	64

## **BAB IV: RESEPSI ATAS SURO DALAM PRAKTIK RUWAT AGUNG BUMI NUSWANTARA DI TROWULAN**

A. Struktur Teks ( <i>Textual Structure</i> ) .....	81
1. Masyarakat Trowulan dalam Memahami <i>Suro</i> .....	81
2. Pemahaman Masyarakat tentang Ruwat .....	82
3. Pemahaman tentang Ruwat Agung Bumi Nuswantara di Trowulan .....	85
B. Tindakan Terstruktur ( <i>Structured Act</i> ) .....	88

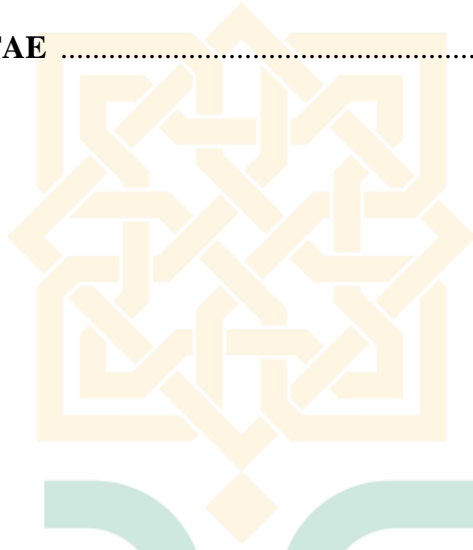
**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 94  
B. Saran ..... 97

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 98

**LAMPIRAN** ..... 103

**CURRICULLUM VITAE** ..... 123



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem kalender Islam memiliki dua belas bulan, perhitungannya dimulai sejak terbenamnya matahari (atau berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi) yang dikenal dengan Tahun Hijriyah. Nama kedua belas bulan tersebut secara berturut-turut adalah *Muharram, Safar, Rabi'ul Alwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzul Qa'idah, dan Dzulhijjah*. Sistem penanggalan hijriyah ini diadaptasi oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan memadukan antara kalender Saka (sistem penanggalan kalender Hindu) dengan kalender Hijriyah sehingga mewujudkan kalender Jawa. Kalender Jawa memiliki dua belas bulan diantaranya adalah *Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, poso, Sawal, Dulkangidah, dan Besar*. Penyesuaian kalender Saka dengan kalender Hijriyah dimaksudkan agar peringatan hari besar Islam bertepatan waktunya dengan kalender Jawa tanpa meninggalkan kalender Saka yang sebelumnya sudah dipakai masyarakat Jawa.<sup>1</sup>

Dari dua belas bulan tersebut, Muharram adalah nama bulan pertama di Tahun Hijriyah dalam kalender Islam. Kata *Suro* merupakan sebutan Bulan

---

<sup>1</sup> Hersapandi, dkk, Hersapandi, *Suran; antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Marwah, 2005), hlm. 5-7.

Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 Bulan bulan Muharram. Masyarakat Jawa lebih mengenal bulan Muharam dengan Bulan *Asyuro*, namun lidah orang Jawa sulit mengucapkannya kemudian menjadi *Suro*, jadi kata *Suro* dijadikan sebagai khazanah Islam Jawa.

Penetapan Bulan *Suro* pertama kali di Jawa digagas oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yang memakai sistem penanggalan Hijriah sebagai bulan pertama dalam bulan Jawa. Praktiknya, penanggalan Islam berjarak 1 hari lebih lama, hanya saja angka tahunnya memakai tahun Jawa, yakni lebih muda 78 tahun dibanding tahun Masehi. Tahunnya tetap menggunakan tahun saka, namun perhitungan harinya diubah menjadi tarikh qamariyah.<sup>2</sup>

Dalam Islam Bulan *Suro* adalah Bulan Muharram, bulan pertama pada tahun hijriyah yang merupakan tahun baru Islam. Perhitungannya dimulai saat Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat ke Madinah pada tahun 622 M. peristiwa ini dinamakan hijrah. Dari peristiwa tersebut menjadi dasar perhitungan tahun baru Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>3</sup> Penetapan tahun baru Hijriah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khaththab pada tahun ke-17 setelah hijrah Nabi. Perhitungan Kalender ini

---

<sup>2</sup> Salah satu Ijtihad yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menjadi simbol asimilasi budaya Islam dan Budaya Jawa, lihat Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 23.

<sup>3</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 173.

ditentukan berdasarkan perubahan posisi bulan, yakni tahun Hijriah berlangsung selama 354 hari, lebih pendek 11 hari dibandingkan tahun Masehi.<sup>4</sup>

Masyarakat Jawa yang sebagian besar beragama Islam banyak yang mempertahankan tradisi lokal, karena Islam yang tersebar di Jawa selalu mengaitkan Islam dengan kebudayaan lokal. Secara tegas dijelaskan bahwa siklus kehidupan selalu dimaknai dengan keselamatan. *Selamatan* (keselamatan) yang dilakukan masyarakat Jawa dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Pertama dalam lingkaran hidup seseorang, seperti kematian, sunatan, pernikahan, kelahiran dll. Kedua, berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen. Ketiga, selamatan yang berhubungan dengan hari serta bulan besar umat Islam. Keempat, selamatan pada saat tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, mau bepergian jauh, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.<sup>5</sup> Bahkan kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa selamatan adalah jantungnya agama Jawa.<sup>6</sup>

Adanya akulturasi budaya dan ajaran agama dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan keunikan dari corak keberagaman yang ada di tengah masyarakat. Terlebih ketika melakukan tradisi-tradisi yang telah ada sejak dulu.

Karena sebagai masyarakat yang bertuhan sebelum Islam datang maka nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm.23.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm 347.

<sup>6</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, terj. Ahmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Murai Kencana, 2007), hlm. 39.

atau budaya dari agama sebelumnya masih melekat dalam kehidupan mereka. Dalam Islam menganut kaidah atas pengakuan suatu hukum adat. Hukum adat ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara berulang-ulang. Hal ini menegaskan bahwa Islam cukup kooperatif dengan fenomena serta dinamika kebudayaan yang ada.<sup>7</sup>

Tradisi menyambut datangnya Bulan *Suro* memiliki tata cara pelaksanaan berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia, namun pada umumnya masyarakat akan membuat makanan berupa bubur untuk dibagi-bagikan atau dimakan sendiri. Di Jawa, tepatnya di Keraton Surakarta pada tanggal 1 *Suro* diadakan kirab pusaka dan kirab kebo bule yang dilanjutkan dengan tirakatan, sedangkan di Keraton Yogyakarta diadakan *mubeng benteng* disertai laku bisu, tidak hanya sebatas itu, sebagian masyarakat Jawa juga melakukan *lakon lek-lekan* (tidak tidur semalaman) ataupun melakukan kungkum (berendam) di sungai. Tidak hanya sebatas itu, di Aceh orang memperingati Bulan Muharram dengan membuat *kanji asyura*, sedangkan di Kalimantan dan Ternate membuat bubur yang disebut dengan *bubur asyura*.<sup>8</sup>

Seperti halnya di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto yang menyambut datangnya Bulan *Suro* dengan melaksanakan perayaan Ruwat<sup>9</sup> Agung Bumi

---

<sup>7</sup>Diakses dari <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index/php/Religia/article/view/124/523> pada Sabtu, 7 April 2018, pukul 02.24 PM.

<sup>8</sup> Andi Ima Kesuma dan Amiruddin. "Sasi *Suro* pada orang Jawa di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana", *Jurnal Triwijayanti*, (2018).

<sup>9</sup> Ruwat adalah upacara khas Jawa yang dimaksudkan untuk mengharapkan keselamatan dari marabahaya. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 376.

Nuswantara. Masyarakat Muslim Desa Trowulan beranggapan bahwa *Suro* adalah bulan yang Istimewa. Kebanyakan dari mereka berdoa pada bulan yang dianggap istimewa dengan tujuan untuk memuliakan Bulan *Suro* serta mengharap keselamatan dan *ngalap berkah* (mendapat berkah) dari Bulan *Suro* melalui perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara.<sup>10</sup>

Ruwat Agung Bumi Nuswantara salah satu selamatan yang berhubungan dengan hari besar Islam, sekaligus menolak marabahaya atau malapetaka. Tradisi tersebut merupakan bentuk warisan dari leluhur yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Trowulan, Mojokerto. Ruwat Agung Bumi Nuwsantara tersebut merupakan peristiwa penting dan menjadi tradisi yang dinanti ribuan warga, baik dari Mojokerto maupun dari luar Mojokerto.<sup>11</sup>

Dalam hal ini ruwat adalah *bancak'i sing urip* (kenduri atau selamatan dengan hidangan yang disajikan untuk dimakan bersama-sama dengan berdoa untuk keselamatan yang masih hidup) dengan tujuan menolak marabahaya dan juga *bancak'i sing wis mati* (mendoakan yang sudah meninggal). Sedangkan Agung adalah besar, karena acara ini dilakukan secara bersama-sama. Ruwat

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Tubi selaku panitia acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara di Warung Bakso Cak Tubi Pendopo Agung Trowulan pada sabtu, 8 September 2018.

<sup>11</sup> Diakses dari [www.kabarmojokerto.com/tradisi-grebeg-Suro-majapahit.html](http://www.kabarmojokerto.com/tradisi-grebeg-Suro-majapahit.html) pada Sabtu, 7 April 2018, pukul 03.15 PM.

sendiri apabila dilakukan secara individu maka akan merasa berat dikarenakan banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan acara ruwat.<sup>12</sup>

Ruwat Agung Bumi Nuswantara sendiri adalah berdoa yang dilakukan secara bersama-sama berharap mendapatkan keselamatan untuk makhluk Allah yang ada di *lumahe bumi kurepe langit* (seluruh jagat raya) serta mengirim doa para leluhur yang sudah meninggal.<sup>13</sup>

Dengan adanya perigatan bulan *Suro* melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Tujuannya adalah melestarikan tradisi nenek moyang ada, dan berharap untuk mendapatkan keselamatan serta bersyukur kepada Allah dengan segala yang diberikan.

Tubi<sup>14</sup> mengatakan bahwa ruwatan itu tidak harus untuk anak Otang-anting (anak tunggal, tak bersaudara), Kendhana-kendhini (dua saudara kakak-beradik, laki-laki dan perempuan) dan sebagainya itu, akan tetapi di dunia ini telah banyak orang yang berbuat maksiat, dan banyak orang tidak menyadarinya apa yang dilakukan, maka dari itu terkadang Allah murka, sehingga sering terjadi bencana, dan banyak marabahaya, oleh karena itu melalui Bulan *Suro* ini diadakan Ruwat Agung bumi Nuswantara yang mendoakan secara keseluruhan yang ada di jagat raya ini beserta isinya agar terhindar dari malapetaka dan balak, bukan hanya wilayah Trowulan dan masyarakat Trowulan. Melalui Ruwat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Tubi selaku panitia acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara di Warung Bakso Cak Tubi Pendopo Agung Trowulan pada sabtu, 8 September 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Tubi selaku panitia acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara di kdiaaman rumah beliau pada 10 September 2018.

<sup>14</sup> Panitia acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara.



Agung Bumi Nuswantara juga bisa menjalin sambung silaturahmi antar sesama dan bersedekah dari hasil bumi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang peringatan *Suro* melalui perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto. Penulis ingin meneliti lebih dalam tentang tradisi Ruat Agung Bumi Nuswantara tersebut dengan mencari tahu nilai-nilai atau keutamaan bulan *Suro* yang dipelajari dan diamalkan masyarakat muslim melalui tradisi Ruat Agung Bumi Nuswantara dengan mencari menelusuri teks-teks hadis yang hidup dalam tradisi tersebut serta resepsi masyarakat desa Trowulan Kabupaten Mojokerto sejak adanya tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara hingga saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji, diantaranya adalah:

1. Apa konsep *Suro* dalam Islam dan budaya Jawa yang dijadikan dasar dalam melaksanakan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara?
2. Bagaimana proses pelaksanaan peringatan *Suro* di desa Trowulan melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara?
3. Bagaimana resepsi masyarakat muslim desa Trowulan atas hadis-hadis tentang bulan *Suro* sehingga dipraktikkan melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara?

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep *Suro* dalam Islam dan budaya Jawa yang dijadikan dasar dalam melaksanakan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan peringatan *Suro* di desa Trowulan melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara
3. Mendeskripsikan resepsi masyarakat muslim desa Trowulan atas hadis-hadis tentang bulan *Suro* yang dipraktikkan melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara

### D. Kegunaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menelusuri hadis-hadis yang hidup yang terdapat pada acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara Desa Trowulan, serta resepsi masyarakat terhadap peringatan *Suro* melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara. Secara garis besar kegunaan penelitian dalam bidang akademik diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus living hadis, sehingga diharapkan bisa berguna bagi studi hadis atau khalayak umum yang memfokuskan pada sosio kultural masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ajaran Nabi.

### E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, maka perlu diadakan studi kepustakaan, yang mana telaah pustaka ini memberikan tujuan untuk menjadikan

kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan tentang informasi. Peneliti membagi beberapa macam model penelitian tentang Perayaan *Suro* melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara yaitu penelitian living hadis, serta penelitian berkaitan dengan *Suro* dan Ruwat Agung Bumi Nuswantara sebagai penunjang penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian living hadis

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang berkaitan dengan Bulan *Suro* sudah banyak yang mengkaji, akan tetapi karya living hadis yang berkaitan dengan Bulan *Suro* sedikit kemungkinan belum ada yang mengkaji. Khususnya peringatan *Suro* melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara. Disini peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian tentang living hadis yang sudah ada sebagai telaah pustaka. Diantaranya living hadis Tradisi Shalat *Kajat* Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis) ditulis oleh Muhammad Hanafi.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini mengkaji shalaat *kajat* bulan *Suro* yang digagas oleh Bapak Semi Muhammad Nurdin. Penelitian ini menggunakan metode living hadis dengan melalui pendekatan sosiologis dikarenakan objek kajiannya adalah masyarakat, dengan menghasilkan bahwasannya Tradisi Shalat *Kajat* Bulan *Suro* Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten adalah sebuah bentuk mendekati diri kepada Allah, serta sebagai upaya

---

<sup>15</sup> Muhammad Hanafi, "Tradisi Shalat *Kajat* di Bulan *Suro* pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten; Studi Living hadis", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

untuk mendalami agama dengan mengaji, di lain sisi dijadikan sebagai forum untuk menjalin silaturahmi antar warga jama'ah, sikap solidaritas untuk penyantun umat sehingga terwujudnya cita-cita kerukunan umat.

Presepsi Masyarakat terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak (Kajian Living Hadis) yang ditulis oleh Ana Nurul Mualichah. Penelitian ini menggunakan metode living hadis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya masyarakat Desa Wringinjajar melaksanakan ritual pada Bulan Muharram terdapat tradisi lisan yaitu dibuktikan dengan adanya ceramah para kyai yang menyampaikan tausiah kepada masyarakat. Kemudian juga terdapat tradisi praktek yaitu dibuktikan dengan perkumpulan masyarakat dengan kyai dan para santri. Ritual bulan Muharram di Desa Wringinjajar terdapat suatu buku yang dipakai pedoman kajian masyarakat, salah satunya yaitu buku Khutbah Mimbariyah: yang berisikan khutbah-khutbah karya Ahmad Hasanudin.<sup>16</sup>

Presepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Jawa Malam Satu *Suro* (Studi Analisis di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur), yang ditulis oleh Irvan Prasetiawan. Penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologis dan Fenomenologis. Hasil penelitian menjelaskan bahwasannya persepsi

---

<sup>16</sup> Ana Nurul Malichah, "Presepsi Masyarakat terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten demak; Kajian Living Hadis", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2016.

masyarakat Margolembo tentang malam satu *Suro* merupakan malam keramat yang bertepatan dengan bulan Muharram. Pada malam satu *Suro* Masyarakat Margolembo memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu dan yang lainnya, selain itu masyarakat Margolembo yang mempunyai ilmu kejawan bertapa atau bersemedi di tempat-tempat keramat. Masyarakat Margolembo di malam satu *Suro* mempunyai tujuan yang sama yaitu meminta keselamatan kepada Allah karena pada malam satu *Suro* adalah waktu yang tepat untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar diselamatkan dari malapetaka serta memohon untuk kepanjangan umur. Masyarakat Margolembo meyakini bahwasannya dengan diadakan ritual malam satu *Suro* selain meneruskan tradisi nenek moyang yang telah ada juga mempercayai apabila tidak melaksanakan ritual malam satu *Suro* akan datang malapetaka. Ritual satu *Suro* diyakini masyarakat Margolembo bisa membuat kehidupan masyarakat menjadi rukun dan tentram.<sup>17</sup>

Karya Alfatih Suryadilaga yang berjudul “*Mafhūm alshalawat ‘Inda Majmu’at Joget Sholawat Mataram: Dirasah fi al-Hadis al-Hayy*”<sup>18</sup> tulisan ini mencoba untuk menjelaskan makna tradisi joget spiritual berasal dari Kasultanan Mataram. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa JSM merupakan sosial-budaya-

---

<sup>17</sup> Irwan Prasetiawan, “Presepsi Masyarakat Terhadap Budaya Malam Satu *Suro* (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Magkutana Kabupaten Luwu Timur”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN alauddin, Makasar, 2016.

<sup>18</sup> Alfatih Suryadilaga, “*Mafhūm alshalawat ‘Inda Majmu’at Joget Sholawat Mataram: Dirasah fi al-Hadis al-Hayy*” *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3, (2014), hlm. 535- 578.

keagamaan. JSM merupakan tarian spiritual. JSM adalah sebuah fenomena living hadis. Setidaknya ada beberapa hadis yang dijadikan sebagai prinsip dasar dalam JSM, diantaranya 1) hadis-hadis tentang perintah bersalawat kepada Nabi, 2) hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlaq Nabi. JSM merupakan fenomena Syiar Budaya Agama. JSM juga merupakan gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaika nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni Islami.

“Merariq Syar’i” Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe ditulis oleh Salimudin. Penelitian ini mengkaji living hadis tentang tradisi Merariq (Pernikahan) di Dusun Lendang Simbe. Kasus ini menunjukkan contoh dari berbagai interpretasi dan modus reseptif masyarakat Muslim dari Hadis. Dalam penelitiannya dijelaskan, Hadis tidak hanya dijadikan sebagai buku dan bacaan; tetapi bisa dijadikan sebagai 'pendorong' dalam pemahaman yang lebih luas dan toleransi. Tampaknya bahwa Muslim Sasak bisa berbaur dengan memposisikan agama Islam dalam menghadapi aspek budaya. Studi ini menunjukkan bahwa umat Islam hidup di Lendang Simbe mengikuti perintah dari 'Tuan Guru' untuk menghindari tradisi 'bebait' (penculikan). Dalam tradisi 'Nyongkolan', mereka masih

mempertahankan tradisi ini dengan sedikit modifikasi pada pakaian tanpa mengurangi nilai dan makna Sasak ini.<sup>19</sup>

Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhāri (Studi Living Hadis) ditulis oleh Alis Muhlis dan Norkholis. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi membaca kitab Mukhtashar al-Bukhāri adalah salah satu tradisi menyambut bulan suci Ramadhan, dilakukan setiap bulan per tahun di Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta. Tradisi ini sepenuhnya dilakukan pada Rajab, sebulan sebelum Ramadhan di luar berdasarkan kalender. Penelitian ini menggunakan empat jenis Max Weber teori aksi sosial, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan nilai rasionalitas. Hasilnya menemukan bahwa: pertama, menurut tindakan tradisional, orang-orang yang bersedia untuk melestarikan tradisi yang telah inheren dipraktekkan. Kedua, tindakan afektif menunjukkan bahwa emosional orang-orang dibatasi untuk tokoh ulama '(salafu as-shalih) dan timing (Rajab). Ketiga, instrumental rasional yang menunjukkan bahwa orang di At-Taqwa mampu berlatih tradisi karena kapasitas pada kedua sumber daya manusia dan

---

<sup>19</sup> Salimudin, "Merariq Syar'i Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/766>.

keuangan. Keempat, nilai rasionalitas mereka didorong untuk mencapai barokah dengan mengikuti dan melestarikan tradisi salafus shalih.<sup>20</sup>

Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-mustofa ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi shalawat diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan shalawat dalam komunitas tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak merupakan fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya majelis tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

Telaah pustaka selanjutnya yaitu dari Karya Buku yang berjudul Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi yang ditulis oleh Saifuddin

---

<sup>20</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhāri (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, (Oktober 2016) ISSN: 2528-756., hlm 1.

<sup>21</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa, Ar-Raniry" *International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, (Juni 2014), hlm. 1.



Zuhri dan Subhani Kusuma Dewi. Di dalamnya memuat penjelasan terkait tentang living hadis dan contoh riset living hadis.

2. Penelitian Berkaitan dengan *Suro* dan Ruwat Agung Bumi Nuswantara

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu *Suro* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, yang ditulis oleh Ana Latifah.<sup>22</sup> Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis, dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara satu *Suro* di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan. Prosesi ritual satu *Suro* diadakan kenduri di Balai Desa, kemudian dilanjutkan dengan kirab pengantin pembawa sesaji ke sendang sindhukun, kalijaga, kemudian ke makam simbah Kyai Adam Muhammad dan gumuk suci. Pada tanggal 2 *Suro* dilanjutkan dengan pagelaran Wayang Kulit. Perayaan satu *Suromasyarakat* Desa Traji dijadikan sebagai sarana persatuan umat beragama dan melestarikan warisan nenek moyang. Masyarakat Desa Traji meyakini bahwasannya tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dibuktikan dengan adanya perayaan satu *Suro* yang didalamnya berisi doa-doa dengan memohon kepada Allah, Tuhan yang maha kuasa supaya dijauhkan dari malapetaka dan musibah.

---

<sup>22</sup> Ana Latifah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu *Suro* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung", Skripsi fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang, 2014.

Tradisi Upacara Satu *Suro* Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung).<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan melalui beberapa metode dalam menganalisis data, diantaranya adalah dengan metode kualitatif, metode interpretasi, metode heuristik, dan metode kesinambungan historis. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan sebuah penelitian tentang Tradisi Upacara Satu *Suro* Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung bahwasannya satu *Suro* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah sehingga dengan adanya satu *Suro* tersebut masyarakat mewujudkan rasa syukur tersebut dengan bersedekah kepada orang-orang. Selain itu bertujuan untuk melestarikan budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran agama Islam yang dulunya memiliki muatan aqidah yang bertentangan dengan Islam samapai Islamisasi yang ada pemurnian aqidah dan berkelanjutan pada Upacara satu *Suro* sesuai ajaran Islam. Satu *Suro* juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi nenek moyang yang telah melakukan penyebaran Islam tanpa merubah suatu tradisi.

Akulturasi budaya jawa dan Islam (Kajian Budaya Kirap pada Malam Satu *Suro* di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku

---

<sup>23</sup> Isdiana, "Tradisi Upacara Satu *Suro* Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Buwono XII)<sup>24</sup> yang ditulis oleh Dian Uswatina. Penelitian ini menjelaskan ritual 1 *Suro* yang terdapat perpaduan warisan nenek moyang Jawa dan Hindu dengan unsur Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peringatan 1 *Suro* merupakan cara bersyukur dan bertafaqur kepada Allah yang dilaksanakan di masjid-masjid dan dimanapun berada, akan tetapi bagi kraton Surakarta melaksanakan upacara spiritual tafaqur dan taqarrub kepada Allah dipusatkan di Masjid Pusajana dan dilanjutkan dengan acara tradisi kirab pusaka. Berlangsungnya Kirab Pusaka Malam 1 *Suro* di kraton Surakarta Hadiningrat terdapat beberapa unsur Islam dan budaya Jawa. Ajaran-ajaran Islam yang masuk dalam rangkaian acara kirab adalah shalat, doa, dan sedekah. Sedangkan nilai-nilai budaya Jawa yang masuk adalah jamasan, wilujengan, caos dhahar, semedi, tapa bisu. Kirab Pusaka Malam 1 *Suro* diawali oleh Kebo Bule Kyai Slamet yang dijadikan sebagai *cucuking lampah*.

Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantawa Majapahit Dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto, yang ditulis oleh Fira Rahmawati<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan budaya disertai landasan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini

---

<sup>24</sup> Dian Uswatina, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 *Suro* di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Masa Pemerintahan Paku Buwono XII)", Tesis Paskasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. i.

<sup>25</sup> Fira Rahmawati, "Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

menunjukkan bahwa (1) Ritual Ruwat Agung Nuswantara Majapahit bagi Desa Trowulan dimaknai sebagai tolak balak, (2) *Getok Tular* merupakan bentuk komunikasi budaya yang dikembangkan masyarakat desa trowulan dalam melestarikan makna tradisi ruwatan, (3) Padepokan Tlasi 87 merupakan media kultural yang digunakan masyarakat dalam mengkomunikasikan makna tradisiritual.

Penulis juga menggunakan telaah pustaka dari Karya berupa Buku, diantaranya yaitu *Misteri Bulan Suro* Perspektif Islam Jawa yang ditulis Oleh Muhammad Sholikhin, *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno* yang ditulis oleh Sri Teddy Rusdy, dan Buku yang berjudul *Ruwatan Murwakala* yang ditulis dan diterbitkan oleh Paguyuban Sutresna Wayang Rena Budaya.

Dari pemaparan diatas bahwa penulis melakukan penelitian tentang peringatan *Suro* melalui tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara dengan tujuan untuk mengambil celah dalam penelitian atas suatu tradisi dalam masyarakat. Sebelumnya tentang Ruwat Agung Bumi Nuswantara sudah ada yang melakukan penelitian akan tetapi hanya memfokuskan pada kajian komunikasi budaya. Dalam Penelitian ini penulis lebih mengkhususkan dari segi living hadis. Penjelasan tentang Ruwat Agung Bumi Nuswantara hanya ditemukan dalam liputan media berupa siaran televisi, koran baik online maupun berupa *Hardfile*, dan juga terdapat pada *Blog* tertentu, penjelasannya pun tidak spesifik. Dari hal tersebut menjadikan kesempatan

peneliti untuk melakukan penelitian living hadis tentang Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang dilaksanakan setahun sekali hanya di bulan *Suro*, dikarenakan sangat layak untuk diteliti. Dengan mengintegrasikan dan interkoneksi antara tradisi dengan living hadis akan memberikan suatu khazanah keilmuan sebagai penopang akademisi khususnya pada kajian living hadis.

#### F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori resepsi yang ditawarkan oleh Wolfgang Iser<sup>26</sup>. Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yakni “*act of receiving something*”, sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra ia diartikan sebagai ‘*bagaimana pembaca memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya*’.<sup>27</sup>

Resepsi sebelumnya disiplin ilmu yang mengkaji tentang peranan pembaca terhadap suatu karya sastra. Hal ini terjadi karena karya sastra dibuat untuk dipersembahkan kepada pembaca dan konsumen karya sastra yang sebagai penikmat karya tersebut. Dalam aktivitas tersebut pembaca memberikan suatu nilai dan makna terhadap karya sastra sehingga karya sastra mempunyai suatu nilai karena ada pemberian nilai terhadap karya yang dilakukan oleh pembaca. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam

<sup>26</sup> Wolfgang Iser adalah seorang pakar ilmu-ilmu sastra berkebangsaan Jerman.

<sup>27</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-MEDIA bekerjasama dengan Ilmu Hadis Press, 2018), hlm. 68.

penyambutan suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna dari sebuah teks ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks dapat mempunyai makna apabila setelah teks itu dibaca.<sup>28</sup>

Teori resepsi yang ditawarkan Wolfgang Iser yang dimaksudkan adalah sebuah teori yang memfokuskan kajiannya pada dialektika antara teks dan pembaca teks.<sup>29</sup> Dalam teorinya Wolfgang Iser memunculkan istilah struktur tekstual (*structure of text*) dan tindakan terstruktur (*structured act*).<sup>30</sup> Struktur teks (*structure of text*) adalah struktur teks yang mengacu bagaimana informasi teks diatur, dalam tahap ini dapat membantu memahami bahwa teks mungkin menyajikan ide utama dan rincian; penyebab dan kemudian dampak atau pandangan berbeda dari topik. Mengenali struktur teks dalam penelitian dapat membantu mengetahui pemahaman seseorang.<sup>31</sup> Hasil pembacaan seseorang terhadap teks, yang mana dalam hal ini latar belakang pembaca turut andil dalam memaknai sebuah teks sehingga menimbulkan keragaman pembaca, akan tetapi struktur teks tetap mengikat keragaman tersebut menuju titik pemahaman atau *common code*, karena sekuat apapun pembaca dalam memahami teks ia tidak dapat berdiri sendiri tanpa terikat struktur teks yang dirancang untuk pemahaman

---

<sup>28</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*, (London: Johns Hopkins University Press, 1987), hlm. 20.

<sup>29</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*,... hlm. X.

<sup>30</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*,... hlm. 35-38.

<sup>31</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*,... hlm. 47.

tertentu.<sup>32</sup> Sedangkan tindakan struktur (*structured act*) adalah peran pembaca dengan tindakan terstruktur yang akan menjelaskan bagaimana komposisi dari pemahaman sehingga melakukan tindakan.<sup>33</sup>

Teori inilah yang dijadikan penulis untuk untuk mengetahui makna yang terdapat pada Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang dilakukan pada Bulan *Suro* di Trowulan dalam setiap tahunnya. Dalam hal ini peneliti menjadikan Ruwat Agung Bumi Nuswanta di Trowulan sebagai objek penelitian. Dengan demikian fokus teori respsi digunakan penulis untuk memudahkan mendeskripsikan pengetahuan, nilai, fadilah, keutamaan ataupun keistimewaan Bulan *Suro* yang dipelajari masyarakat muslim melalui Ruwat Agung Bumi Nuswantara, serta menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam tradisi tersebut di Desa Towulan Kabupaten Mojokerto.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data terkait dengan tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Imam Lu'ul Jannah, Kaligrafi Saifullli; Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015).

<sup>33</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*,... hlm. 34-35.

<sup>34</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25.

## 2. Sumber Data

Sumber Data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara data lain data primer dan data sekunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan menulis terhadap masyarakat tersebut. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah. Data tersebut diambil dari para responden/informan pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan/responden. Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.<sup>35</sup> Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

### a. Metode Wawancara (Interview)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau wawancara yang dilakukan dengan cara mengambil informasi

---

<sup>35</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), hlm. 116.



hingga ke akar dan makna individu dalam menanggapi tradisi yang muncul dihadapannya. Yang dimaksud dengan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana peneliti mendatangi langsung ke rumah tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana bagaimana pendirian mereka terhadap hal yang berkaitan dengan tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara masyarakat Trowulan. Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang kiranya ikut andil acara tersebut. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode primer karena objek penelitian terletak pada lapangan.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya, peneliti akan menggunakan pengamatan secara langsung (Observasi). Penelitian observasi adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau

tema yang diteliti.<sup>36</sup> Penelitian yang dilakukan dengan langsung berinteraktif terhadap disuatu tempat kejadian yang diteliti guna mngungkap tentang sesuatu keadaan yang sebenarnya (mendalam), intensif baik mengenai perorangan, secara individu maupun kelompok atau lembaga dan masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis mendeskripsikan konsep *Suro* dan dengan mencari persamaan dan perbedaan antara konsep *Suro* dalam budaya Jawa dengan konsep *Suro* dalam Hadis dengan tujuan untuk mencari hubungan, kontadiksi atau keunikan atas konsep *Suro* tersebut sehingga menghasilkan suatu tradisi di Desa Trowulan yaitu perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara, selanjutnya menerapkan teori resepsi untuk mengetahui

---

<sup>36</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 170.

pemahaman dan praktik dalam pelaksanaan Ruwat agung Bumi Nuswantara. meneliti membaginya ke dalam dua bagian yakni data primer dan data skunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan dan data skunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori-maupun pendekatan yang peneliti gunakan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pembahasan dalam tesis ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I : Dalam bab ini membahas pendahuluan tentang penelitian yang akan peneliti teliti, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan konsep *Suro* dalam Islam dan Budaya Jawa yang dijadikan dasar masyarakat Muslim Trowulan dalam melaksanakan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara.

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang ruwat sebagai peringatan Bulan *Suro* di Trowulan dengan sub bab sebagai berikut: penjelasan tentang ruwat, ruwatan di Bulan *Suro*, dan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara.

Bab IV: Dalam bab ini berisi pembahasan penelitian dimana data serta bahan yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya untuk dianalisis lebih mendalam. Dalam menganalisa menggunakan teori resepsi guna untuk mengetahui

pandangan mengenai Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang dilaksanakan di Bulan *Suro* di Trowulan serta untuk mengetahui bagaimana dalam mempraktikkan atau mengaplikasikannya.

Bab V: Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan, diikuti dengan saran dan lampiran-lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari resepsi konsep *Suro* yang dipraktikkan dalam perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Suro* dalam Islam adalah hari kesepuluh dalam Bulan Muharram yang disebut dengan hari asyura. Berdasarkan deskripsi pada bab-bab sebelumnya bahwasannya asyura adalah hari yang dimuliakan oleh Allah dan Rasulnya, hal ini dibuktikan bahwasannya di hari asyura Allah menciptakan jagad raya, selain itu terdapat anugrah Allah yang diberikan kepada Nabi-nabinya, salah satunya pada Nabi Musa as yang lolos dari kejaran Raja Fir'aun. Oleh karenanya, Nabi Muhammad pun memuliakan hari asyura tersebut dengan cara berpuasa dan menganjurkan umatnya untuk berpuasa di hari asyura, dalam menjalankan puasa asyura Nabi Muhammad pun bukan semata-mata memuliakannya akan tetapi beliau juga berdoa mengharapkan untuk menghapuskan dosa setahun sebelumnya. Banyak dari hal tersebut kaum muslim mempunyai keinginan untuk memperingati dan memuliakan asyura, seperti halnya berpuasa sunnah pada hari asyura yang dianjurkan

oleh Nabi Muhammad. Sedangkan dalam budaya Jawa, *Suro* adalah tahun baru dalam kalender Jawa, hal ini berawal dari penetapan kalender Jawa yang merupakan hasil Ijtihad Sultan Agung Hanyokrokusumo untuk menyebarkan agama Islam, dalam penetapan kalender Jawa Sultan Agung Hanyokrokusumo memadukan antara kalender Saka dan kalender hijriyah dengan memakai patokan tahun hijriyah sehingga berhasil menetapkan 10 Muharram sebagai tahun baru Jawa. Upaya yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo supaya Islam bisa diterima dan masyarakat mengetahui akan adanya kalender Islam tanpa meninggalkan kalender yang dipakai masyarakat Jawa sebelumnya, tujuan dari itu salah satunya supaya masyarakat memperingati hari asyura yang dimuliakan oleh Allah dan Rasulnya. Tanggal 10 Muharram dikenal dengan istilah asyura, namun lidah orang Jawa sulit untuk mengucapkan akhirnya menjadi *Suro*.

2. Dalam rangka memperingati Bulan *Suro* masyarakat Trowulan merayakan dengan acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang bertempat di Pendopo Agung Trowulan. Pelaksanaan ruwat diawali dengan *undo-undo patirtaan* (pengambilan tujuh sumber air). Tujuh sumber air tersebut adalah peninggalan dari nenek moyang dulu (kerajaan Majapahit) yang dianggap mempunyai banyak kasiat. Tujuan pengambilan tujuh sumber air tidak semata-mata mengambil air, akan tetapi juga mengingatkan masyarakat Trowulan kepada leluhur dan

mendoakannya supaya diampuni segala dosanya. Setelah pengambilan tujuh sumber air lalu dibawa ke Pendopo Agung Trowulan untuk dicampur dan didoakan. Kemudian dilanjutkan dengan puncak acara yaitu siraman ruwat yang dilakukan oleh Ki Wulung dan Ki Wiro Kadek kepada peserta ruwatan secara satu persatu, dan dilanjutkann doa bersama yang di pimpin oleh ki Wiro Kadek. Selanjutnya ditutup dengan pagelaran wayang kulit.

3. Resepsi atas hadis-hadis yang berkaitan dengan Bulan *Suro* dapat dilihat dari praktik masyarakat Trowulan dalam memuliakan *Suro* dengan cara memperingati atau merayakannya dengan tadisi dan budaya setempat, yaitu memperingati dengan perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara. Masyarakat Trowulan dalam memuliakan Bulan *Suro* mempunyai pandangan dan pemahaman berkaitan dengan Bulan *Suro*, yaitu dengan menyatakan bahwasannya Bulan *Suro* adalah bulan yang suci, bulannya Allah, bulan yang dimuliakan oleh Allah dan rasulnya, selain itu *Suro* juga dianggap oleh masyarakat Trowulan sebagai salah satu bentuk tahun baru Jawa. Berangkat dari hal itu masyarakat Trowulan memuliakan *Suro* dan karena *Suro* adalah tahun baru Jawa, masyarakat Trowulan memperingatinya dengan Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang termasuk salah satu tradisi atau budaya di Trowulan. Pengaplikasian terhadap resepsi *Suro* dalam perayaan Ruwat agung Bumi Nuswantara, dapat dilihat dari para peserta ruwatan menggunakan pakaian tertentu,

yaitu menggunakan kain putih seperti layaknya orang memakai kain ihram dalam pelaksanaan ruwatan yang dijadikan sebagai simbol kesucian.

## B. Saran-saran

Untuk menindak lanjuti dari penelitian ini, penulis menyarankan berbagai hal terkait karya ini dengan judul “Resepsi atas Konsep *Suro* dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara di Trowulan” dan terkait upaya penulis selanjutnya apabila akan mengkaji living hadis ataupun kajian lain yang berkaitan dengan studi hadis. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Kepada masyarakat Trowulan, yang mana lingkungan Trowulan dulunya sebagai pusat Kerajaan Majapahit, supaya selalu semangat melestarikan budaya ataupun tradisi Kerajaan Majapahit.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih maksimal dalam penelitiannya, karena tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan penulis guna membantu penulis untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos. 2002.
- Aini, Andrika Fithrotul. "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa, Ar-Raniry" *International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, 2014.
- Al-Kasyi, Al-Khotib Syekh Abdul Wahab. *Asyura Dalam Perspektif Islam*, terj. Abdullah Beik. Bangil: Yayasan Islam Al-Baqir. 1996.
- Azhari, Susiknan. *Kalender Islam: Kearah Integrasi Muhammadiyah – Nu*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam. 2012.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa* terj. Ahmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Murai Kencana. 2007.
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *Jurnal el Harakah*, Vol. 17 Nomor 2, 2015.
- Hanafi, Muhammad. *Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukung Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten; Studi Living hadis*. "skripsi". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012
- Isdiana. *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*. "Skripsi". Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan. 2007.

- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading; A Theory of aesthetic Response*. London: Johns Hopkins University Press. 1987.
- Jannah, Imam Lu'ul. *Kaligrafi Syaiful; Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. "Skripsi". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2015.
- Junaedi, Achmad, dkk. "Situs Majapahit Trowulan: Menuju Tersambungunya Ruang Absolut", *Jurnal studi sosial*, Th. 6, No. 1, Mei 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi DaerahTingkat I Jawa Timur. 1992.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Latifah, Ana. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. "Skripsi". Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. 2014.
- Malichah, Ana Nurul. *Presepsi Masyarakat terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten demak; Kajian Living Hadis*. "Skripsi". Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. 2016.
- Mardiwarsito. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah. 1978.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa. 2005.

- Muhlis, alis dan Norkholis. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhāri (Studi Living Hadis)”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, 2016.
- Mustaqim, Abdul, dkk. *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008.
- Prasetiawan, Irwan. *Presepsi Masyarakat Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus di Desa Margolembo Kecamatan Magkutana Kabupaten Luwu Timur*. “Skripsi”. Makasar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin. 2016.
- Probonegoro, Ninik Kleden. “Ritus Ruwat: Esensialisme Baru Dalam Politik Kebudayaan Indonesia” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, 2008.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Rahmawati, Fira. *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto*. “Skripsi”. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Rusdy, Sri Teddy. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama. 2012.
- Said, H.A. Fuad. *Hari Besar Islam*. Jakarta: Yayasan Masagung. 1985
- Salimudin. “Merariq Syar’i Di Lombok: Studi Living Hadis di Dusun Lendang Simbe”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1. 2014 Setiawati,

- Rahmi. “Komunikasi Ritual Peziarah “Ngalap Berkah” di Kawasan Wisata Gunung Kemukus”. *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Shohibah, Ida Fitri. *Mengenal Nama Bulan Dalam Kalender Hijriah*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012
- Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010.
- Simuh. *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, dalam anasom [Ed], *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. (Yogyakarta: Gramedia. 2004.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007
- \_\_\_\_\_. “Mafhum alshalawat ‘Inda Majmu’at Joget Sholawat Mataram: Dirasah fi al-Hadis al-Hayy” *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3. 2014.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis. 2007.
- Turangan, Lily, dkk. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia Jilid 6; Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: PT Aku Bisa 2014.
- Uswatina, Dian. *Akulturası Budaya Jawa dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Masa Pemerintahan Paku Buwono XII)*. “Thesis”. Yogyakarta: Paskasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2016.

W.J.S, Poerdawarminta. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters. 1939.

Zetmulder. *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1983. *Old Javanese English Dictionary*. Shamanisme-Gravenhage-Martinus Nijgoff. 1082.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA bekerjasama dengan Ilmu Hadis Press. 2018.

#### **INTERNET**

<https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/124/523>

diakses pada Sabtu, 7 April 2018.

<https://ponorogo.go.id/bupati-mecut-grebeg-Suro-2018-resmi-dimulai/> diakses pada 27 Januari 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170922011401-269-243230/ribuan-warga-yogyakarta-ikuti-ritual-budaya-mubeng-beteng> diakses pada 26 Januari 2019.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/766>.

[www.kabarmojokerto.com/tradisi-grebeg-Suro-majapahit.html](http://www.kabarmojokerto.com/tradisi-grebeg-Suro-majapahit.html) diakses pada Sabtu, 7 April 2018.

#### **SOFTWARE**

Software Lidwa Pusaka Kitab 9 Imam.

Software Mause'ah Al-Hadits Al-Syarif.

## LAMPIRAN

### A. Hasil Observasi Penelitian Lapangan

Ruwat Agung Bumi Nuswantara adalah sebuah tradisi perayaan untuk menyambut datangnya Bulan Suro di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto dalam setiap tahunnya. Masyarakat Trowulan melaksanakan penyambutan Bulan Suro yang didukung oleh Dinas Pemerintahan Kabupaten Mojokerto. Jauh hari sebelum acara tersebut terdapat banyak banner ataupun reklame yang terpampang di tempat-tempat strategis dan tersebar melalui media sosial bertujuan untuk menginformasikan pelaksanaan acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara yang akan diselenggarakan di Pendopo Agung Trowulan. Ruwat Agung Bumi Nuswantara pada tahun 2018 dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 September 2018 dan diakhiri dengan Kirab Bumi Nuswantara pada tanggal 16 September 2018.

#### 1. Hasil Observasi Pada Tanggal 12 September 2018

Pada tanggal 12 September terdapat beberapa runtutan acara untuk mengawali acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara, yang mana bertempat di Pendopo Agung Trowulan pagi hari dilaksanakan festival macapat tingkat SMP se Kabupaten Mojokerto yang dimulai tepat pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB. Kemudian di siang hari dilaksanakannya dilanjutkan dengan pagelaran macapat yang dilakukan oleh orang-orang dewasa dari berbagai daerah, sejauh pengamatan peneliti terdapat orang yang berkontribusi untuk mengikuti dan meramaikan gelar macapat, diantaranya dari daerah Kediri, Blitar, Tulungagung, Jombang, Surabaya dan Tuban. Pagelaran macapat ini berlangsung sampai pukul 16.00 WIB.

Pada malam harinya selepas waktu isya', atau pukul 19.30 WIB, terdapat beberapa orang pilihan atau orang khusus yang melaksanakan ritual

Undo-undo Patirtaan atau pengambilan 7 Sumber air dan ziarah ke makam leluhur dan petilasan Majapahit. Tidak sembarang orang yang dapat mengikuti acara ritual Undo-Undo patirtaan tersebut, hanya orang khusus dan pilihan.

Pada waktu itu peneliti berada di pendopo Agung Trowulan, peneliti mengamati dan terlibat dalam menyiapkan keperluan untuk berlangsungnya acara Ruwat agung Bumi Nuswantara, salah satunya adalah menyiapkan gentong untuk tempat air yang sudah diambil, sesaji, dan keperluan lainnya. Tepat pukul 11.09 orang khusus yang di amanahi untuk melaksanakan ritual Undo-undo patirtaan telah tiba di Pendopo agung Trowulan dengan membawa air dari tujuh sumber, diantaranya adalah dari Sumur Sakti, Putri Cempo, Sumber Towo, Sumur Upas, Siti Inggil, Prabu Hayam Wuruk, Tri Buana Tunggal Dewi. Air yang dibawa tersebut dukulpulkan di tempat berada di samping gentong air. Setelah itu tiba saatnya waktu pencampuran air dari tujuh sumber tersebut dengan dimasukan ke dalam gentong. Waktu pencampuran air dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 WIB, dan didoakan. Setelah itu para panitia istirahat dan sebagian pulang ke rumah.

## **2. Hasil Observasi Pada Tanggal 13 September 2018**

Pendopo Agung Trowulan pada tanggal 13 September 2018 sangat ramai dari pengunjung wisata, penikmat budaya, pedagang kaki lima, dan peserta Ruwatan, karena pada hari itu juga terdapat Ruwat Sukerta dan Ruwat agung bumi Nuswantara.

Para pengunjung yang ingin mengikuti ruwatan hadir lebih awal dengan diarahkan kepada panitia ruwat, yaitu Bapak Tubi untuk mendaftarkan dirinya untuk di data. setelah pendataan selesai para peserta ruwat diarahkan untuk memakai kain putih yang dibawanya, akan tetapi bagi yang tidak membawa kain panitia ruwat juga mempersiapkan kain untuk

dipakai peserta ruwat. Kain putih tersebut berukuran 2 meter persegi, yang di dipakai layaknya orang memakai kain ihram. Setelah itu para peserta ruwatan dipersilahkan untuk duduk yang disediakan panitia secara khusus untuk para peserta ruwatan.

Sembari menunggu para peserta ruwat yang memakai kain putih terdapat alunan musik lagam jawa, seperti tembang macapat, kidung jawa, salah satu kidungnya adalah Kidung Wahyu Kolosebo. Selain itu terdapat penjelasan dari Ki Wiro Kadek selaku peruwat degan menjelaskan secara umum tentang ruwat, dengan tujuan supaya masyarakat tidak salah dalam memahami ruwat.

Tepat pukul 08.00 dimulainya acara dengan diawali sambutan-sambutan, yang pertama terdapat sambutan dari ketua panitia Ruwat, yang ke dua dari perwakilan peruwat yaitu Ki Wiro Kadek yang menyampaikan penjelasan dan pemahaman tentang ruwat, ia memastikan bahwa ruwat adalah bukan hal yang mlenceng, atau salah, ataupun sesat. Ia menjelaskan bahwasannya ruwat adalah perantara untuk membersihkan diri, orang di bumi dan bumi ini dengan cara berdoa kepada Allah untuk dijauhkan dari bencana, malapetaka, balak, maupun gangguan dari hal-hal ghoib. Setelah itu terdapat sambutan dari Kepala Desa Trowulan.

Selanjutnya terdapat sambutan dari pihak DISPARPORA dengan menyampaikan tentang ruwat dan *uri-uri budoyo* (melestarikan budaya). Dari pihak DISPARPORA juga memperjelas penyampaian yang sebelumnya disampaikan oleh Ki Wiro Kadek bahwasannya dia mengatakan "...ruwat itu merupakan wasilah, sarana, carilah wasilah dan hakikatnya tetap berdoa kepada Allah, seperti yang dijelaskan pada al-Qur'an surah al-Ma'idah yaitu *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ*... dan di hadis pun telah dijelaskan tentang do'a setelah



adzan, itu juga kita bertawasul, mencari wasilah dengan Nabi biar mendapat syafaat, jadi ruwatan ini juga hanya sekedar perantara”

Setelah acara sambutan dilanjutkan dengan merukyah para peserta ruwat dengan membagikan air mineral peserta ruwat lalu didoakannya kemudian air mineral tersebut disuruh diminum dan sebagian di usapkan ke bagian tubuh.

Kemudian dilanjutkan dengan pelepasan sepasang burung merpati dan lepas kupat sebagai tanda resmi dimulainya ritual siraman ruwatan. Ritual Siraman dalam ruwatan tepat dilakukan pada pukul 09.00 WIB. Para peserta ruwat secara tertib dipanggil satu persatu untuk mengikuti acara siraman atau acara inti ruwatan. Peserta urutan pertama dalam ruwatan di berikan Tebu Wulung dan urutan kedua diberikan Kayu Bakar sebagai simbol dalam ritual ruwatan. Para peserta ruwatan dipanggil satu persatu untuk disiram dengan air yang diambil dari tujuh sumber air suci yang telah dicampur dengan bunga setaman, gading, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh Ki Wiro Kadek dan didoakannya, setelah disiram kemudian peserta ruwat di potong rambutnya beberapa helai seperti orang haji setelah melakukan sa'i akan tahallul atau memotong rambutnya yang dilakukan oleh Ki Wulung kemudian juga mendoakannya, setelah itu peserta Ruwat Diberi Benang Tridatu. Benang Tridatu merupakan tiga helai benang berwarna hitam, merah, dan putih berukuran 40 cm yang dikasihkan kepada peserta ruwat selasai prosesi siraman. Benang Tridatu dilambangkan sebagai simbol penolak bahaya dan sebagai penanda bahwa orang tersebut sudah selesai mengikuti prosesi Ruwat Agung Bumi Nuswantara.

Setelah selesai prosesi siraman dilakukan secara satupersatu kepada peserta ruwat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Ki Wiro Kadek, Ki Wulung, Tubi dan panitia pendamping lainnya. Doa

yang dibacakan adalah doa berbahasa Jawa, kidung-kidung Jawa serta doa-doa bernuansa Islam. Ki Wiro Kadek bertugas sebagai pembaca doa juga menjelaskan makna Ruwat Agung Bumi Nuswantara dan dari makna sesaji yang setiap dihidangkan. Dari setiap masyarakat yang mengikuti porsesi ritual Ruat Agung Bumi Nuswantara dan orang yang berada di tempat ritual menaruh perhatian yang sungguh sungguh secara khidmat khususnya pada saat pemujaan dan permohonan kepada Allah SWT.

Masyarakat kebanyakan tidak mengetahui arti dari kidung yang dibacakan oleh Ki Wiro Kadek, dan warga tidak dituntut untuk mengerti arti kidung yang dibacakan, namun yang paling utama adalah agar masyarakat pada hatinya tertanam yaitu pemujaan dan permohonan kepada Allah yang menciptakan alam ini. Setelah pembacaan doa, peserta ruwat dan masyarakat yang hadir di lokasi berebut berbagai jenis makanan dari sesaji yang sudah dihidangkan. Panitia penyelenggara Ruwat Agung Bumi Nuswantara juga mempersiapkan peralatan rumah tangga seperti teko, ember, panci, piring, hasil bumi dan lain-lain juga diperebutkan oleh warga dengan tujuan *ngalap berkah*.

Setelah do'a dan *ngalap berkar* memperebutkan hasil bumi, peralatan rumah tangga, maupun sesaji lain yang sudah dipersiapkan panitia, kemudian para peserta ruwat diwajibkan menonton pagelaran wayang kulit yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan ditata rapi. Akan tetapi para pengunjung atau warga yang hanya ingin memperebutkan hasil bumi dan lain sebagainya untuk *ngalap berkah* banyak yang pulang. Di Pendapa Agung pun masih ramai karena terdapat para pengunjung penikmat budaya, dan panitia ruwat serta peserta ruwat yang setia melihat dan mendengarkan pertunjukan wayang kulit, Wayang kulit berisikan cerita tentang murwakala. Pagelaran wayang kulit tersebut berakhir pukul 11.00 WIB, setelah itu para

peserta ruwat banyak yang berpamitan untuk pulang dan mengucapkan terima kasih kepada panitia ruwat.

Pada malam harinya, terdapat acara Mangesti Suro, mangesti suro termasuk salah satu ritual berdoa dengan beberapa sesaji sebagai pelengkap do'anya. Mangesti Suro dilaksanakan pukul 18.00 dengan diawali dari berbagai sambutan, lalu dilanjutkan oleh pertunjukan tari, dan dilanjutkan dengan penjelasan sejarah Majapahit di Trowulan dari sesepuh asli warga Desa Trowulan, kemudian dilanjutkan prosesi do'a *ujub sesaji* yang dipimpin oleh Ki Wiro Kadek, Ki Wulung dan Bapak Tibi. Kemudian ditutup oleh do'a dari berbagai pimpinan agama. Kemudian dilanjutkan dengan memprebutkan hidangan berupa buah, makanan, yang telah dipersiapkan oleh panitia.

Setelah selesainya Mangesti Suro, dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan lakon "Wahyu Ketentremen: Mewujudkan Masyarakat Tata Tentrem Kerta Raharja" dengan Dalang Ki Marto Purbo Carito. Para pengunjung sebagian telah pulang setelah memperebutkan hidangan saat Mangesti Suro, akan tetapi banyak juga yang menyaksikan pagelaran wayang kulit.

### 3. Hasil Observasi Pada Tanggal 16 September 2018

Kirab Agung Bumi Nuswantara adalah acara penutup dalam rangkaian acara Ruwat Agung Bumi Nuswantara. Di Halaman Pendapa Agung terdapat karpet merah sampai pintu keluar atau gapura depan Pendapa. Kirab Agung dimulai pukul 14.00 WIB. Kirab Agung dilaksanakan dengan acara kirab hasil bumi yang dibuat gunung yang diawali dari Pendapa Agung Trowulan menuju Kolam Segaran, Finish dari Kirab bertempat di lapangan yang terletak di bagian Selatan Kolam Segaran Trowulan.

Acara Kirab terdapat beberapa rangkaian acara hiburan yang menarik, sehingga menarik perhatian banyak masyarakat yang ingin menyaksikannya. Sepanjang jalan dari pendapa menuju Kolam Segaran dipenuhi orang yang ingin menyaksikan Kirab Agung.

Kirab diawali dengan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan tari di halaman Majapahit, cara penyambutan tamu khususpun diiringi tarian dan arakan layaknya Majapahit. Setelah pertunjukan tari di halaman Pendapa Agung, kemudian dilanjutkan Kirab Agung Nuswantara dengan membawa hasil bumi dan makanan yang dibentuk gunung, yang diarak menuju Lapangan Sebelah Selatan Kolam Segaran, yang kemudian disusul oleh pawai dengan tampilan kelompok orang layaknya Prajurit Majapahit dan terdapat orang yang berpenampilan layaknya Raja-raja Majapahit, kemudian dilanjutkan dengan mengkirab kain merah putih kira-kira memiliki ukuran panjang 100 Meter.

Kemudian dilanjutkan dengan pawai dari berbagai sekolah se-Kabupaten Mojokerto yang berpartisipasi mengirimkan siswanya untuk meramaikan acara Kirab Agung. Pada saat di tempat finish, Kirab Gunung telah ditunggu banyak orang yang ingin memperebutkannya dengan salah satu tujuan yaitu *ngalap berkah*. Acara selesai menjelang waktu maghrib atau pada pukul 17.47 WIB.

## B. Daftar Sesaji Ruwat Agung Bumi Nuswantara



Gambar Sesaji Ruwat Agung Bumi Nuswantara  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

1. Dupa ratus dan lisah wangi (sisir, cermin, kaca, bedak, dan saputangan, botol berisi minyak wangi)
2. Taplak mori petak
3. Dampar sesaji
4. Sonsong (payung agung)
5. Pusaka keris
6. Tumbak lan landean sakembaran
7. Damar Kembang (terbuat dari kelapa yang sudah dibuang serabut dan batoknya, lalu dilubangi bagian yang merupakan bakaltunas, diisi dengan minyak kelapa dan diisi sumbu dari sobekan kain dan dinyalakan)
8. Wit gedhang wetah mawi woh lan ontongipun (pohon pisang yang terdapat pisang beserta hati pisangnya)
9. Woh Pari (padi sebanyak empat ikat)
10. Tunas pohon kelapa
11. Kayu bakar sebanyak empat buah dengan ukuran masing-masing 40 cm
12. Ketupat sebanyak empat buah
13. Janur kuning dan umbul-umbul pring jawa
14. Tebu wulung
15. Daun sirih
16. Daun lontar
17. Dua butir telur ayam
18. Buah pisang raja, pisang ayu, dan pisang mas

19. Cak bakal kemaran
20. Dua ekor ayam, satu jantan dan satu betina
21. Kembang mayang
22. Kembang panca warna (terdiri dari bunga melati, mawar merah, gading putih, gading kuning dan bunga kenanga)
23. Kembang setaman (bunga yang terkumpul dalam satu paket dalam bungkus daun pisang, terdiri dari bunga mawar, melati, kanthil, kenanga dan irisan dari daun pandan)
24. Tumpeng Agung
25. Tumpeng ketan pancawarna
26. Panggang ayam dan ingkung
27. Segelas banyu resik atau air putih
28. Segelas air kinang tebu
29. Segelas kopi
30. Segelas susu
31. Segelas arak
32. Jajanan pasar
33. Pala kependem atau ubi-ubian dan pala gumandul (pepaya, ketimun dan sejenisnya)
34. Berbagai macam sayur hasil tani
35. Peralatan alat dapur
36. Rujak serut
37. Rujak manis
38. Tujuh majam jenis kain
39. Undo-undo patirtaan (air dari 7 sumber air yang dianggap suci dan keramat), Campuran tujuh air suci dengan beberapa macam bunga.
40. Benang Tridatu (tiga helai benang berwarna merah, putih dan hitam yang dikasihkan kepada peserta ruwat sehabis disiram air kembang dalam ritual ruwat)

### C. Tujuh Sumber Air

dari keterangan dari Tubi mengenai tujuh sumber mata air, maka hasil observasi lapangan yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

#### 1. Siti Inggil

Siti Inggil merupakan petilasan Raja Majapahit pertama, yaitu Raden Wijaya. Lokasi siti inggil terletak di Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan. Lokasi ini terdapat Patirtaan atau sumber air yang mana airnya dianggap mengandung berkah. Kebanyakan orang yang mengunjungi patirtaan Siti Inggil bertujuan berharap berkah dari sumur tua itu.<sup>150</sup> Lokasi patirtaan Siti Inggil tepat berada pada timur petilasan.



Gambar Siti Inggil  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

---

<sup>150</sup>Hasil wawancara dengan juru kunci patilasan Siti Inggil pada 18 Januari 2019



Gambar Patirtaan Siti Inggil  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

## 2. Tri Buana Tunggal dewi

Petilasan Tri Buana Tunggal lokasinya terletak di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Patirtaan atau sumber air terletak di selatan petilasan Tri Buana Tunggal Dewi.



Gambar Tri Buwana Tunggal dewi  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)





Gambar Patirtaan Tri Buwana Tunggal dewi  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

### 3. Prabu Hayam Wuruk

Petilasan Prabu Hayam Wuruk terdapat partitaan atau sumber air yang terletak di Dusun/Desa Panggih, Trowulan. Tempat yang satu ini biasa disebut warga sekitar dengan Reco Banteng (Arca Banteng) dan dalam adat setempat dianggap sebagai lambang kemakmuran desa. Patirtaan Hayam wuruk airnya banyak mengandung keberkahan, banyak orang yang sakit mengambil dari patirtaan ini digunakan sebagai *lantaran* obat yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit.<sup>151</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dari juru kunci petilasan Prabu Hayam Wuruk pada tanggal 18 Januari 2019.



Gambar Petilasan Prabu Hayam Wuruk  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar Patirtaan Prabu Hayam Wuruk  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

#### 4. Sumur Sakti

Sumur Sakti yang terletak di Desa Beloh, Kecamatan Trowulan. Konon Sumur Sakti merupakan sebuah telaga yang ditemukan oleh Patih Gajah Mada yang dulunya sering dipakai mandi oleh Patih Gajah Mada. Kini telaga tersebut di timbun tanah oleh masyarakat Desa Beloh untuk dijadikan pemukiman, hanya saja mata airnya yang

dipertahankan dan dibangun menjadi sumur yang sekarang dinamakan Sumur Sakti.<sup>152</sup> Air dari sumur sakti diyakini masyarakat untuk menambah aura kecantikan oleh karenanya masyarakat Desa Beloh perempuannya banyak yang cantik.<sup>153</sup> Selain menambah aura kecantikann Smur sakti ini juga digunakan masyarakat untuk ritual menjernihkan pikiran dan kesehatan.<sup>154</sup>



Gambar Sumur Sakti  
(Dokumen Peneliti, 2019)

<sup>152</sup> Sejarah Sumur Sakti yang ditulis pada dinding bangunan sebelah timur Sumur Sakti.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan bapak Noto sebagai juru kunci Sumber Towo, di Makam Panjang Trowulan tanggal 19 Januari 2019

<sup>154</sup> Sejarah Sumur Sakti yang ditulis pada dinding bangunan sebelah timur Sumur Sakti.

## 5. Sumber Towo

Petirtaan Sumber Towo terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Lokasinya di barat Makam Panjang, menurut kepercayaan masyarakat sumber towo merupakan sumber air suci pada masa Kerajaan Majapahit, dan dapat berkhasiat untuk pengobatan.<sup>155</sup> Banyak orang yang berkunjung ke Sumber Towo ini dengan berbagai macam tujuan, seperti yang sering dilakukan pengunjung adalah mandi yang diyakini dapat menyucikan hati, jiwa dan raga secara lahir batindan mandi untuk menghilangkan segala macam penyakit.<sup>156</sup>



Gambar Sumber Towo  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2019)

## 6. Putri Cempo

Patirtaan Putri Cempo terletak di lokasi petilasan Putri Cempo tepatnya di dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan

<sup>155</sup> Diakses dari [http://disparpora.mojokertokab.go.id/wisata\\_72\\_petirtaan-sumber-towo.aspx](http://disparpora.mojokertokab.go.id/wisata_72_petirtaan-sumber-towo.aspx) Pada 8 Januari 2019 pukul 8.40 PM.

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Noto sebagai Juru Kunci Makam Panjang dan Sumber Towo, di Makam Panjang pada tanggal 19 Januari 2019.

trowulan. Lokasinya sekitar 100 meter di utara timur kolam segaran. Banyak masyarakat meyakini bahwa sumber mata air ini membawa berkah.



Gambar Putri Cempo  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2019)



Gambar Patirtaan Putri Cempo  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2019)

## 7. Sumur Upas

Keberadaan lokasi Sumur Upas satu lokasi dengan Candi Kedaton akan tetapi berbeda situs. Sumur Upas Terletak di Dusun Kedaton, Desa Sentono Rejo, Kecamatan Trowulan.

Sumur Upas ini mengandung kadar racun yang sangat tinggi (pengaruh geologis lokasi) yang mampu merusak sistem saraf manusia. Itulah sebabnya air disini bagus untuk merendam atau memandikan pusaka. Sumur ini banyak dihuni binatang-binatang berbisa seperti: lipan, kalajengking, ular welang dan kodok bangkong beracun. Sumur Upas dalam pengertian kiasan atau sanepan. Karena tempat ini juga dipercaya merupakan tempat latihan bagi keastria-kesatria kerajaan, maka bagi para lawan lokasi ini merupakan sumber racun bagi kekuasaan mereka. Karena dari tempat ini lahir para pemimpin yang tangguh.<sup>157</sup>



Gambar Sumur Upas  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

---

<sup>157</sup> Diakses dari <https://kabmojokertomuseumjatim.wordpress.com/candi-kedaton-dan-sumur-upas-bangunan-sarat-misteri-namun-berharga/> pada 8 Januari 2019, pukul 9.14 PM

#### D. Gambar Prosesi Ruwat Agung Bumi Nuswantara



Gambar Ritual Siraman  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar Pemotongan Rambut & Pemberian Benang  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar Pembacaan Do'a  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar Pagelaran Wayang Kulit  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## CURRICULLUM VITAE



### PERSONAL DATA

- Full Name : Avif Sulaiman Nur
- Date & Place of Birth : Mojokerto, 14 Juni 1997
- Sex : Male
- Religion : Islam
- Education : Bachelor/ Under Graduate (S1)

### CONTACT PERSON

- Address : Jl. Pulorejo V/21, RT/RW 001/002, Kel. Pulorejo,  
Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur.
- Phone/ HP : 085-7076-78887
- Email : [avifsulaiman@gmail.co.id](mailto:avifsulaiman@gmail.co.id)

### FORMAL EDUCATION

- Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Mojokerto, graduated 2009
- SMP Negeri 6 Mojokerto, graduated 2012
- Madrasah Aliyah Ma'arif NU Kota Blitar, graduated 2015
- The State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, graduated 2019